



## Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Di Kelas VII SMPN 13 Padang

### The Relationship between Learning Motivation and Student Learning Outcomes in Cultural Arts (Dance) Learning in Class VII SMPN 13 Padang.

Indah Nopriani Hasibuan<sup>1</sup>; Yuliasma<sup>2</sup>;

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [indahnoprihsb@gmail.com](mailto:indahnoprihsb@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuliasma@fbs.unp.ac.id](mailto:yuliasma@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>,

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan korelasi antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran tari di SMP Negeri 13 Padang. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional untuk memastikan hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa di kelas VII.9 dan VII.10 SMP Negeri 13 Padang. Populasi penelitian terdiri dari semua 68 siswa dari kedua kelas, dan seluruh populasi digunakan sebagai sampel untuk penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk menilai hasil belajar siswa. Penelitian ini menilai motivasi belajar dan hasil belajar semester ganjil untuk tahun akademik 2024/2025, yang dilakukan dari Juli-Desember. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang kuat antara hasil belajar siswa dan motivasi belajar. Nilai  $r$  hitung sebesar 0,686 melebihi nilai  $r$  tabel sebesar 0,235 pada tingkat signifikansi 5%, yang menunjukkan hal ini. Akibatnya, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditegaskan. Ini merupakan korelasi signifikan antara kegembiraan siswa dalam belajar dan prestasi akademis mereka di kelas tari.

**Kata kunci:** Korelasi, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran Tari

#### Abstract

This study aims to determine and explain the correlation between students' learning motivation and student learning outcomes in dance learning at SMP Negeri 13 Padang. This study uses a quantitative methodology using correlational techniques to determine the relationship between learning motivation and student learning outcomes in grades VII.9 and VII.10 of SMP Negeri 13 Padang. The study population consisted of all 68 students from both classes, and the entire population was used as a sample for this study. Data were collected through questionnaires to assess student learning outcomes. This study assessed learning motivation and learning outcomes in the odd semester for the 2024/2025 academic year, which was conducted from July to December. The results of this study indicate a strong correlation between student learning outcomes and learning motivation. The calculated  $r$  value of 0.686 exceeds the table  $r$  value of 0.235 at a significance level of 5%, which indicates this. As a result, the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected, and the alternative hypothesis ( $H_1$ ) is

*To cite this article:*

Nopriani, I. & Yuliasma, Y. (2020). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Di Kelas VII SMPN 13 Padang. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, 3 (1), Hal. XX–XX. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

confirmed. This is a significant correlation between students' joy in learning and their academic achievement in dance class.

**Keywords:** Correlation, Learning Motivation, Learning Outcomes, Dance Learning



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

---

## Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang disadari dan terstruktur guna mencapai proses belajar yang optimal, sehingga peserta didik dapat mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan. Pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, karena berkaitan langsung dengan proses perubahan sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam membentuk kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan, serta berbagai metode dan tindakan mendidik. Melalui pendidikan, cara pandang dan gaya hidup seseorang akan menjadi lebih baik serta lebih bijak dalam mengambil keputusan.

Menurut Afriwen & Yuliasma (2021: 22), pendidikan merupakan unsur penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan meningkatkan pengembangan potensi individu dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab, karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mampu memberi dan menerima pelajaran. Kemajuan atau kemunduran dan kualitas peradaban suatu bangsa secara signifikan dibentuk oleh sistem pendidikan yang dibangun dalam budayanya. Indonesia memiliki sumber daya yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan seni.

Tujuan pendidikan seni adalah untuk mengembangkan individu teladan melalui peningkatan kepekaan estetika dan kemampuan artistik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan sikap kritis, keterampilan, kesadaran budaya, serta kreativitas, sehingga mereka menjadi individu yang sehat dan elegan secara menyeluruh. Pendidikan seni di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman estetis kepada siswa, sehingga mereka dapat berpikir secara harmonis dan seimbang antara logika dan emosi. Dengan demikian, pendidikan seni memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan. Di sekolah, siswa diharapkan dapat menikmati, mengagumi, serta memiliki apresiasi terhadap karya seni, baik yang berskala nasional maupun daerah. Apresiasi seni perlu ditanamkan sejak dini, karena selain membentuk karakter dan moral yang baik, pendidikan seni juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Yuliasma (2023:19), pembelajaran seni tari di sekolah tidak hanya berfokus pada keterampilan menari, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memahami dan menghayati keindahan atau estetika melalui gerakan kreatif, baik secara individu maupun kelompok. Sekolah berperan dalam menanamkan serta memperkaya spontanitas gerak pada siswa, sekaligus menyadarkan mereka akan prinsip-prinsip dasar dalam gerakan tari. Sejalan dengan Pendapat Faizah & Rahmat pembelajaran dan pengajaran merupakan komponen dasar dari proses pendidikan. Pendidikan di Indonesia dipandang sebagai upaya yang terarah dan metodis untuk menyediakan lingkungan belajar yang baik. Tujuannya adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, meliputi ketabahan rohani dan keagamaan, disiplin diri, karakter, kecerdasan, etika yang baik, dan kompetensi yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Guru dan peserta didik merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran; dengan demikian, peran guru sangat penting dalam merumuskan strategi pendidikan yang efisien. Pendidik harus menyediakan konten dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa, memungkinkan mereka untuk mencapai hasil belajar yang

optimal yang selaras dengan tujuan pedagogis dan kebutuhan siswa. Keberhasilan pembelajaran siswa dibuktikan dengan peningkatan hasil akademik mereka.

Capaian pembelajaran adalah pencapaian yang diperoleh sepanjang proses pendidikan, digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi biasanya menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat daripada siswa yang kurang termotivasi. Siswa yang menunjukkan dorongan belajar yang kuat biasanya mencapai kesuksesan akademis yang unggul. Hasil pembelajaran terutama dipengaruhi oleh dua kategori: variabel internal dan kondisi eksternal. Faktor eksternal mengacu pada komponen yang berasal dari luar siswa, meliputi pengaruh pendidik, hubungan dengan teman sebaya, aksesibilitas fasilitas pendidikan, kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan sumber belajar, dan variabel sosial ekonomi seperti pendapatan orang tua. Komponen internal mencakup karakteristik yang berasal dari siswa, meliputi kondisi fisik, kecerdasan, bakat, rasa ingin tahu, motivasi, kemandirian, dan tingkat perhatian yang diberikan pada proses pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan, motivasi belajar sangat penting bagi proses pendidikan karena berfungsi sebagai katalis utama bagi siswa untuk menginvestasikan usaha yang lebih besar dan menunjukkan kegembiraan yang lebih tinggi dalam memperoleh pengetahuan. Faktor ini dianggap secara signifikan memengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi tidak hanya mencapai hasil akademis yang luar biasa tetapi juga menumbuhkan disiplin, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan penentu penting dalam mempromosikan keberhasilan siswa yang optimal dalam pendidikan seni dan budaya (menari). Kekurangan motivasi dapat menyebabkan siswa dengan cepat mengalami kebosanan, mengurangi antusiasme, dan menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di kelas VII-9 dan VII-10 selama kegiatan PLK di SMPN 13 Padang pada Juli–Desember 2024, peneliti mengidentifikasi beberapa kendala yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran. Masalah utama yang teridentifikasi adalah hasil belajar siswa yang kurang memadai dalam ranah psikomotorik selama proses pendidikan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan pedagogis yang digunakan oleh para pendidik sering kali kurang bervariasi, dan lebih banyak mengandalkan ceramah dan demonstrasi satu arah. Akibatnya, siswa kurang terlibat dan kurang fokus pada materi yang diberikan. Masalah lain yang juga turut menyumbang adalah infrastruktur sekolah yang kurang memadai, termasuk kurangnya proyektor LCD, yang mengakibatkan lingkungan belajar yang menekankan teori, dan hanya mengandalkan Lembar Kerja Tari Kurikulum merdeka sebagai sumber belajar. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kebosanan dan menurunnya perhatian terhadap konten yang disampaikan instruktur. Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya ruang khusus untuk praktik tari, sehingga siswa harus berlatih di dalam kelas yang memiliki keterbatasan ruang gerak. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran tari. Selain itu, banyak siswa yang menganggap mata pelajaran seni tari tidak penting. Hal ini terlihat dari cara mereka mengerjakan tugas dengan asal-asalan tanpa berupaya mendapatkan hasil

terbaik. Bahkan, beberapa siswa sering mengeluhkan durasi pembelajaran seni tari yang dianggap terlalu lama, sehingga hasil belajar mereka tidak sesuai dengan harapan.

Studi observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa menganggap pendidikan tari tidak menarik dan membosankan. Rendahnya kedisiplinan juga menjadi kendala dalam pembelajaran ini, terbukti dari sedikitnya jumlah siswa yang secara aktif mengikuti pelajaran. Bahkan, beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, dilihat dari nilai yang relatif rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya inisiatif dalam mencari jawaban atas tugas yang diberikan. Ada beberapa siswa yang tidak meminjam maupun membeli buku LKS Seni Tari, sehingga berdampak buruk pada hasil belajarnya.

Untuk mengatasi masalah ini, para pendidik menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan memberikan penghargaan, seperti pujian, tepuk tangan, atau bentuk pengakuan lainnya, kepada siswa yang terlibat, sehingga meningkatkan rasa penghargaan dan motivasi mereka. Selain itu, para pendidik menawarkan insentif seperti nilai tambahan atau hadiah kecil kepada siswa yang secara konsisten terlibat dalam pelajaran mereka. Penerapan aturan yang konsisten juga menjadi salah satu strategi dalam mendisiplinkan siswa dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam belajar. Tanpa aturan yang jelas, siswa cenderung tidak merasa perlu untuk memperbaiki perilaku mereka, sehingga masalah kedisiplinan dalam pembelajaran akan terus berlanjut. Kurangnya motivasi dan disiplin dalam pembelajaran seni tari dapat menyebabkan siswa menganggap mata pelajaran ini kurang menarik. Dampak dari hal ini adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan mereka menjadi pasif serta kurang menguasai materi dengan baik. Hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka dalam mata pelajaran seni tari.

Motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagaimana dibuktikan oleh permasalahan yang telah dijelaskan. Oleh karena itu, para akademisi ingin meneliti hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar dalam pendidikan tari. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diberi judul "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Budaya (Tari) di Kelas VII SMPN 13 Padang.

## **Metode**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional, karena tujuan utamanya adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya (tari) di kelas VII SMPN 13 Padang. Supardi menyatakan bahwa analisis korelasi merupakan metode inferensial yang digunakan untuk mengetahui derajat, kekuatan, sifat, hubungan kausalitas, dan interaksi antar variabel dalam suatu penelitian. (Ananda & Fadhli, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran seni tari di kelas VII.9 dan VII.10 di SMP Negeri 13 Padang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar di kelas VII.9 dan VII.10 di SMP Negeri 13 Padang yang berjumlah 68 siswa. Sugiyono (2013) populasi merupakan kumpulan atau individu yang mempunyai atribut tertentu yang menjadi fokus penelitian yang temuannya akan digeneralisasikan. Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa kuantitas dan atribut populasi menjadi dasar dalam menarik

simpulan penelitian. Penelitian ini menggunakan strategi pengambilan sampel secara menyeluruh, yaitu mencakup seluruh anggota populasi. Instrumen pengumpulan data berupa angket dan hasil belajar mahasiswa yang diperoleh dari ujian tengah semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Padang (X)

Data Motivasi belajar siswa diperoleh melalui angket. Siswa diminta untuk mengisi jawaban yang sudah disediakan. Dengan data tersebut diberi skor sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan yaitu semangat, ulet, disiplin, pujian, hukuman dan hadiah. Setelah itu diperoleh skor per indikator. Motivasi belajar dilihat dari analisis angket motivasi belajar dari setiap indikator penilaian.

Pada indikator semangat, setelah data diolah nilai angket tertinggi yang di peroleh siswa yaitu 100 dengan jumlah 13 siswa dan terendah 44 dengan jumlah 1 siswa, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar untuk indikator semangat di peroleh rata-rata hitung (M) sebesar 81,2, bermakna bahwa rata-rata 22 orang memiliki semangat belajar yang sangat baik, 19 orang dengan semangat baik, 11 orang dengan semangat yang cukup baik, 14 orang memiliki semangat yang kurang baik, dan 2 orang yang memiliki semangat yang sangat kurang baik terhadap pembelajaran tari. Pada indikator ulet, setelah data diolah nilai angket tertinggi yang di peroleh siswa yaitu 96 dengan jumlah 2 siswa dan terendah 36 dengan jumlah 1 siswa, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar untuk indikator ulet di peroleh rata-rata hitung (M) sebesar 71,3, bermakna bahwa rata-rata 7 orang memiliki keuletan yang sangat baik, 21 orang dengan keuletan yang baik, 13 orang dengan keuletan yang cukup baik, 18 orang memiliki keuletan yang kurang baik, dan 9 orang yang memiliki keuletan yang sangat kurang baik terhadap pembelajaran tari. Pada indikator disiplin, setelah data diolah nilai angket tertinggi yang di peroleh siswa yaitu 100 dengan jumlah 3 siswa dan terendah 56 dengan jumlah 1 siswa, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar untuk indikator Disiplin di peroleh rata-rata hitung (M) sebesar 81,6, bermakna bahwa rata-rata 17 orang memiliki disiplin yang sangat baik, 28 orang dengan disiplin yang baik, 12 orang dengan disiplin yang cukup baik, dan 11 orang yang memiliki keuletan yang kurang baik terhadap pembelajaran tari. Pada indikator pujian, setelah data diolah nilai angket tertinggi yang di peroleh siswa yaitu 100 dengan jumlah 2 siswa dan terendah 44 dengan jumlah 1 siswa, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar untuk indikator pujian di peroleh rata-rata hitung (M) sebesar 75,1, bermakna bahwa rata-rata 6 orang pujian berpengaruh sangat baik, 23 orang pujian berpengaruh baik, 16 orang pujian berpengaruh cukup baik, 21 orang pujian kurang berpengaruh, dan 2 orang pujian sangat kurang berpengaruh terhadap pembelajaran tari. Pada indikator hukuman, setelah data diolah nilai angket tertinggi yang di peroleh siswa yaitu 100 dengan jumlah 8 siswa dan terendah 44 dengan jumlah 2 siswa, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar untuk indikator Hukuman di peroleh rata-rata hitung (M) sebesar 78,4, bermakna bahwa rata-rata 16 orang hukuman yang tepat berpengaruh sangat baik, 17 orang hukuman yang tepat berpengaruh baik, 14 orang hukuman yang tepat berpengaruh cukup baik, 18 orang hukuman yang tepat kurang berpengaruh, dan 3 orang hukuman yang tepat sangat kurang berpengaruh terhadap pembelajaran tari. Pada indikator memberi Hadiah, setelah data diolah nilai angket tertinggi



Histogram di atas menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan nilai tertinggi adalah 88 dengan frekuensi satu, sedangkan untuk nilai terendah adalah 32 dengan frekuensi satu. Artinya hanya satu siswa yang mempunyai nilai 88 dan terdapat satu orang yang mempunyai nilai 32.

### 3. Uji Persyaratan Analisis

#### a. Uji Validasi Angket

Pengujian awal instrumen dilakukan sebelum validasi kuesioner. Uji coba ini dilakukan di luar kelompok sampel utama dan melibatkan 33 siswa dalam satu uji coba. Setelah data diperoleh melalui kuesioner, analisis dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pemenuhan standar validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen dianggap valid jika secara akurat menilai variabel yang diteliti dan menghasilkan data yang sejalan dengan tujuan penelitian. Evaluasi validitas setiap item kuesioner dilakukan dengan perangkat lunak SPSS 26 untuk Windows. Suatu item dianggap valid jika nilai korelasinya memenuhi atau melampaui ambang batas yang ditetapkan. Jika nilai korelasi turun di bawah kriteria signifikansi 5%, item tersebut dianggap tidak valid dan dihilangkan dari instrumen penelitian. Nilai r tabel untuk 33 peserta pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,344. Temuan uji validitas menunjukkan bahwa 30 item pernyataan dianggap asli, karena memiliki nilai korelasi yang melebihi 0,344. Tabel berikutnya menampilkan hasil penilaian validitas untuk variabel motivasi belajar.

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Instrumen

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1.	VALID	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,29,30	29
2.	TIDAK VALID	28	1

#### b. Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.881	30

Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh dalam analisis reliabilitas adalah 0,881, menurut hasil analisis. Nilai ini tergolong "tinggi" karena berada dalam rentang 0,70 hingga 0,90, menurut interpretasi koefisien di atas.

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah distribusi data variabel sesuai dengan pola distribusi normal. Penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov sebagai alat analisis. Temuan analisis normalitas yang dilakukan menggunakan SPSS 26 ditampilkan dalam tabel berikut:

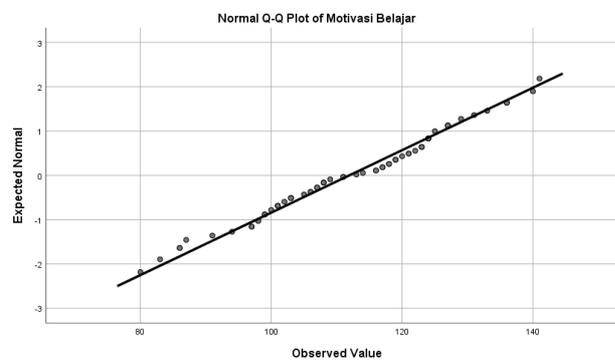
Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar	.083	68	.200*	.982	68	.437
Hasil Belajar	.083	68	.200*	.988	68	.739

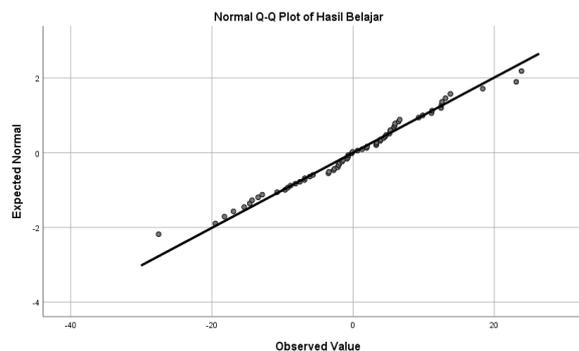
\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian yang ditampilkan dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa distribusi data kuesioner dari 68 responden dan hasil belajar siswa menghasilkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200. Mengingat nilai ini melampaui 0,05, dapat disimpulkan bahwa data kuesioner dan hasil belajar siswa terdistribusi secara normal. Distribusi data dapat direpresentasikan oleh kurva berikut.



Gambar 3. Kurva Motivasi Belajar



Gambar 4. Kurva Hasil Belajar

#### d. Uji Korelasi

Tabel 4. Hasil Korelasi

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.686**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	68	68
Y	Pearson Correlation	.686**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	68	68

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk menentukan nilai r tabel diperlukan tabel product moment dan melihatnya pada kolom N=68 pada taraf alpha (taraf ketepatan benar) 0,05 atau taraf signifikansi 5% artinya perhitungan korelasinya bisa dipercaya 95% benar. Nilai r tabel pada N=68 adalah 0,235. Maka berdasarkan kriteria uji kolerasi di atas > yaitu  $0,686 > 0,235$ , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara motivasi belajar dan hasil belajar tari.

Koefisien korelasi Pearson yang digambarkan pada gambar di atas adalah 0,686. Setelah diteliti lebih lanjut, nilai korelasi tersebut tidak memiliki tanda negatif. Hal ini menunjukkan korelasi positif antara motivasi belajar dan hasil belajar. Menurut kriteria untuk menilai derajat asosiasi, nilai 0,686 tergolong sebagai indikasi korelasi "tinggi". Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara motivasi belajar dan hasil belajar. Singkatnya, siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi umumnya memiliki hasil belajar yang lebih baik, sedangkan mereka yang memiliki motivasi lebih rendah cenderung mengalami hasil belajar yang lebih buruk.

#### 4. Pembahasan

##### a. Motivasi Belajar

##### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan keinginan internal yang muncul secara alami dalam diri individu, terlepas dari rangsangan eksternal. Motivasi ini bekerja secara otonom karena adanya keinginan intrinsik atau dorongan internal individu untuk melakukan suatu tindakan. Hasil analisis data dari angket yang diberikan di kelas VII.9 dan VII.10 SMPN 13 Padang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dinilai dari banyak variabel, yaitu kegembiraan, ketekunan, dan disiplin.

Motivasi untuk hasil belajar berfungsi sebagai indikator antusiasme, dengan tingkat motivasi rata-rata tercatat sebesar 81,2. Berdasarkan kriteria TCR, 81,2 tergolong baik. Berdasarkan jawaban kuesioner yang diisi oleh siswa, gairah mereka terpuji. Berdasarkan data kuesioner yang diisi oleh siswa, antusiasme mereka terpuji. Hal ini terbukti dalam partisipasi aktif mereka dalam semua kegiatan yang diatur oleh guru, khususnya dalam

pelajaran tari, di mana siswa menunjukkan keterlibatan berkelanjutan dari awal hingga akhir tanpa menunjukkan tanda-tanda kebosanan atau kelelahan. Memperoleh keterampilan tari membutuhkan gairah siswa; mereka harus memiliki motivasi untuk terlibat dalam pengajaran tari di sekolah. Tekad dan keinginan untuk menekuninya dapat meningkatkan hasil belajar melalui komitmen yang kuat terhadap pendidikan. Hakikat belajar adalah motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dan tekun dalam proses pendidikan. Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong keterlibatan dalam kegiatan belajar tertentu, sehingga meningkatkan gairah belajar (Monika & Adman, 2017). Motivasi belajar sangat penting bagi pendidikan dan berkontribusi secara signifikan dalam menumbuhkan gairah dan antusiasme dalam proses pembelajaran.

Indikator kegigihan siswa untuk motivasi hasil belajar mencapai nilai 71,3, sesuai dengan kriteria TCR, yang tergolong memuaskan. Kegigihan dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru dapat secara signifikan memengaruhi hasil belajar, karena keinginan yang kuat meningkatkan motivasi siswa, sehingga memaksimalkan hasil yang dicapai. Hasil kuesioner mengenai indikator kegigihan mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan fokus selama proses pembelajaran dan menunjukkan proaktif ketika menghadapi tantangan dalam tari. Mereka secara umum tangguh dalam menerima instruksi yang diberikan oleh guru; namun, beberapa siswa menunjukkan kurangnya perhatian meskipun mengalami kegagalan dalam pembelajaran tari mereka. Keuletan adalah sikap dan perilaku yang ditandai dengan kegigihan dalam menghadapi rintangan yang besar atau menantang, yang menunjukkan keengganan untuk menyerah begitu saja. Keuletan mengacu pada kualitas kegigihan yang ditandai dengan kemauan yang kuat dan komitmen yang teguh untuk tidak menyerah dalam berusaha (Umami dan Sobri, 2022: 120).

Motivasi untuk hasil belajar indikator kedisiplinan siswa dalam pendidikan tari tergolong baik, dengan skor 81,6. Meskipun demikian, nilai kuesioner indikator motivasi internal dalam kaitannya dengan indikator kedisiplinan melampaui indikator gairah dan keuletan. Berdasarkan tanggapan terhadap kuesioner indikator kedisiplinan yang diisi oleh siswa, kedisiplinan siswa tercermin dalam kehadiran tepat waktu, persiapan materi sebelum kelas, dan kepatuhan terhadap arahan guru selama pembelajaran tari. Lebih jauh, siswa menunjukkan akuntabilitas dengan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu. Menurut Jailani (2014), disiplin belajar merupakan sikap, perilaku, tindakan, dan kebiasaan intrinsik yang menunjukkan kepatuhan dan kepatuhan terhadap norma-norma yang relevan di rumah, sekolah, dan masyarakat, yang ditumbuhkan dari dalam diri siswa. Hal ini menegaskan bahwa disiplin yang ketat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dan keberhasilan akademis dalam pendidikan tari.

Dari hasil angket motivasi intrinsik dengan indikator semangat, ulet, disiplin, ketiga indikator tersebut dikategorikan cukup baik Tetapi terjadi kenaikan nilai pada indikator semangat dan disiplin dengan nilai sebesar 81,2 dan 81,6 yang dikategorikan baik jika dibandingkan dengan indikator ulet dengan nilai berada pada rentang 70 yang dikategorika cukup baik menurut acuan kriteria indeks TCR.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul dan berfungsi akibat adanya rangsangan dari lingkungan luar. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa peran guru dalam memotivasi siswa masih kurang optimal.

Hasil kuesioner motivasi indikator Pujian yang diberikan oleh guru kepada murid dalam pendidikan tari adalah 75,43, tergolong cukup baik menurut indeks TCR. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa guru jarang memuji murid yang secara aktif menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pendidik harus meningkatkan motivasi siswa dengan lebih banyak pujian, karena pengakuan tersebut menumbuhkan rasa nilai dalam kontribusi mereka. Pujian berfungsi sebagai motivator yang sangat dinanti-nantikan bagi siswa yang unggul dalam kegiatan belajar mereka, berfungsi sebagai jenis penguatan positif dan sumber motivasi yang efektif (Sadirman, 2016).

Hasil kuesioner motivasi indikator hukuman yang diterapkan oleh guru terhadap murid dalam pendidikan tari menghasilkan skor 78,4, diklasifikasikan sebagai memuaskan menurut indeks TCR. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa tetap acuh tak acuh terhadap tindakan disiplin yang diberlakukan oleh profesor, mengalami ketidaknyamanan ketika tindakan tersebut diterapkan di kelas, dan dengan demikian kehilangan minat dalam belajar. Penegakan tindakan disiplin di lembaga pendidikan membentuk sikap dan perilaku siswa, memastikan kepatuhan mereka terhadap peraturan dan standar yang ditetapkan. Sanksi yang dijatuhkan oleh pendidik di sekolah berfungsi sebagai mekanisme untuk mendidik dan membina siswa, memastikan mereka mengenali dan mencegah pelanggaran mereka. Hukuman adalah jalan terakhir ketika teguran dan peringatan gagal mencegah siswa dari pelanggaran; misalnya, tidak berpartisipasi dalam latihan tari dapat mengakibatkan hukuman seperti berlari mengelilingi atau tugas pekerjaan rumah (PR) yang tidak lengkap.

Hasil kuesioner indikator memberi hadiah oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran tari yaitu sebesar 59,9 yang dikategorikan kurang baik menurut indeks TCR. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa menganggap guru kurang dalam memberikan hadiah atas pencapaian siswa dan kurang peduli ada tidaknya hadiah yang diberikan untuk memotivasi mereka. Menurut Aprilianti, D., dkk, guru yang memberikan hadiah kepada anak-anak merupakan salah satu komponen dalam memenuhi tujuan pembelajaran siswa. Prasyarat tersebut penting untuk menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar. Pembagian hadiah dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan merangsang keterlibatan mereka dalam pendidikan, sehingga memengaruhi hasil belajar.

Dari hasil angket motivasi belajar eksternal dengan indikator pujian dan hukuman diatas masing masing indikator dikatakan cukup baik, namun pada indikator hadiah dikategorikan kurang baik karena nilai berada pada rentang 55-69. Dari tiga indikator yang paling rendah persentasinya adalah indikator memberikan hadiah sehingga dapat disimpulkan sebagian siswa beranggapan bahwa hadiah berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tari dan membuat siswa lebih semangat mencapai nilai yang tinggi.

### b. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa SMPN 13 Padang yaitu diperoleh dari nilai UTS semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, nilai UTS semester kelas VII-9 dan VII-10 inilah yang digunakan peneliti dalam skripsi ini. Melihat pada hasil UTS kelas VII-9 dan VII-10 dari 68 responden dengan nilai tertinggi adalah 88 dengan frekuensi satu, sedangkan untuk nilai terendah adalah 32 dengan frekuensi satu. Hal ini menunjukkan bahwa dari 68 sampel yang dikumpulkan, terlihat bahwa banyak siswa yang tidak mencapai nilai ideal. Motivasi hasil belajar siswa menghasilkan skor rata-rata (M) sebesar 66,7, yang tergolong suboptimal menurut indeks TCR. Menurut Nasution (Nabilah & Abadi, 2019), Capaian pembelajaran adalah keterampilan yang diperoleh siswa selama menempuh pendidikan. Keterampilan ini mencakup komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik. Capaian pembelajaran penting dalam kegiatan pendidikan karena memberikan informasi kepada guru tentang seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar yang berkelanjutan.

### c. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar

Berikut ini akan dijabarkan secara rinci uji korelasi data tentang hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar tari kelas VII SMP Negeri 13 Padang. Terdapat hubungan sebesar 0,686 antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai UTS semester ganjil. Untuk menentukan nilai  $r$  tabel diperlukan tabel product moment dan melihatnya pada kolom  $N=68$  pada taraf alpha (taraf ketepatan benar) 0,05 atau taraf signifikansi 5% artinya perhitungan kolerasinya bisa dipercaya 95% benar.  $r$  tabel pada  $N=68$  adalah 0,235. Maka berdasarkan kriteria uji korerasi diatas  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,686 > 0,235$  maka dapat disimpulkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

Nilai  $r$  yang dihitung melebihi nilai  $r$  yang ditabulasikan, oleh karena itu hipotesis (H1) yang menyatakan adanya hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar tari didukung, sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak karena nilai  $r$  yang dihitung lebih kecil dari nilai  $r$  yang ditabulasikan. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi substansial antara motivasi belajar dan hasil belajar tari.

Koefisien korelasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah 0,686. Nilai korelasi Pearson antara 0,60 dan 0,799 dikategorikan sebagai korelasi tinggi berdasarkan kriteria derajat asosiasi. Tidak adanya tanda negatif pada nilai korelasi Pearson menandakan adanya hubungan langsung antara kedua variabel. Kenaikan variabel X berbanding lurus dengan kenaikan variabel Y, dan sebaliknya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar pembelajaran tari di kelas VII SMP Negeri 13 Padang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alda Dwi (2021) yang mengidentifikasi adanya korelasi sebesar 0,96 antara motivasi belajar dengan hasil belajar tari, yang berada dalam kisaran 0,76-1,00, sehingga dikategorikan signifikan dan menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Hal ini selanjutnya dikuatkan oleh hipotesis (H1). Terdapat hubungan positif antara motivasi dengan hasil belajar, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi Pearson. Hubungan linear ini menunjukkan bahwa meningkatnya motivasi berkorelasi langsung dengan peningkatan hasil belajar, sedangkan berkurangnya motivasi menyebabkan berkurangnya hasil belajar.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis menghasilkan nilai rhitung sebesar 0,686 dan nilai rtabel sebesar 0,235, dengan tingkat keyakinan sebesar 0,05. Perbandingan ini mengonfirmasi hipotesis alternatif (H1) karena rhitung melampaui rtabel, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar. Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,686 berada dalam kisaran 0,60 hingga 0,799, yang menandakan adanya korelasi signifikan. Tidak adanya tanda negatif pada koefisien korelasi Pearson menandakan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Ini menandakan bahwa penambahan pada variabel X akan menyebabkan penambahan proporsional pada variabel Y, dan sebaliknya. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara motivasi belajar dan hasil belajar.

## Referensi

- Afriwen, R. U., & Yuliasma, Y. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Seni Tari Di SMA Negeri 1 Padang Ganting. *Jurnal Sendratasik*, 10(2), 21-30.
- Aprilianti, D., Herawati, Novia H., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh pemberian Hadiah Terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen Pada Siswa SMP. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 427-432. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2836>
- Faizah, H., & Kamal R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *JURNAL BASICEDU*, 8(1), 467-476. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6735/3208>
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal PendidikanManajemen Perkantoran*, 1(1), 110-117. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/8111/5134>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 659–663.
- Umami, Fitri U. I., & Sobri, M. (2022). Nilai-Nilai Kerja Keras ( Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin, dan Berilmu) dan Cinta Tanah Air Dalam Islam. *EL-HIKAM : Journal Of Education and Religious Studies*, 15(1), 107-129. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/166/115>
- Yuliasma. (2023). Model Pembelajaran Tari Menggunakan Cerita di Sekolah Dasar. 1, 19–26.